

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Hasil Penelitian	Metode Penelitian	Nama; Tahun; Judul
1	Hasil olah data menunjukkan bahwa proses penyuluhan berjalan efektif seiring dengan adanya kebijakan pemerintah yang menugaskan penyuluh, faktor lain yang mendorong pelaksanaan pembinaan secara efektif adalah besarnya perhatian pemerintah dalam sektor pertanian di Kabupaten Sumbawa Barat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa efektivitas pelaksanaan penyuluhan ditandai dengan adanya penggunaan bibit unggul padi yang ditanam oleh petani.	Penelitian campuran (mixed method) kuantitatif dan kualitatif. Analisis Data menggunakan teknik scoring atau skala nilai	(Yusra Nabila, Suparman, & Junaidi. 2024); Tingkat Efektivitas Penyuluhan Pertanian untuk Pengembangan Usahatani Tanaman Padi Sawah di Kecamatan Brang Ene Kabupaten Sumbawa Barat
2	Hasil analisis data menunjukkan bahwa efektivitas penyuluhan pertanian dalam pengembangan usaha tani padi dikategorikan efektif, dengan nilai skor capaian rata-rata untuk materi penyuluhan yang diajarkan adalah 2,69 dan 2,77. Variabel efektivitas terendah adalah tentang cara pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT), dengan skor rata-rata capaian 2,20 termasuk dalam kategori cukup efektif.	Deskriptif Kualitatif dan dianalisis dengan menggunakan teknik scoring atau skala nilai	(Sri Wardana, Sujono, & Sunardi, 2024); Efektivitas Penyuluhan Pertanian Dalam Pengembangan usaha Tani Padi Di Desa Pugaan Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong

--	--	--	--

Tabel lanjutan Penelitian Terdahulu

No	Hasil Penelitian	Metode Penelitian	Nama; Tahun; Judul
3	Peran penyuluh pertanian dalam menjalankan tugasnya sudah tergolong baik. Penilaian peternak terhadap peran penyuluh sebagai pembimbing dengan skor rata-rata 2,46 dalam kategori baik, penilaian peternak terhadap peran penyuluh sebagai organisator dengan skor rata-rata 2,4 berada dalam kategori baik dan penilaian peternak terhadap peran penyuluh sebagai konsultan dengan skor rata-rata 2,46 berada dalam kategori baik.	Pengumpulan data menggunakan Kusioner dan dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.	(Muhammad Irfan Aryawiguna, Aminuddin Saade, & Hartina Beddu 2024); Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Ternak : Deskriptif Kuantitatif Riset
4	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan yang dilakukan penyuluh terhadap petani cabai rawit di lokasi penelian sangat efektif, dengan atribut penilaian petani terhadap materi penyuluhan penggunaan dan pemilihan benih, penyiangan gulma serta pengendalian hama	Pengukuran tingkat efektivitas peran menggunakan data realisasi kegiatan penyuluh dan target penyuluh dalam penyuluhan dengan	(Andi Sitti Halimah & Ilyas Jawas, 2021); Efektivitas Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Pendapatan Petani Cabai Rawit Di Kabupaten Wajo

	penyakit tanaman cabai rawit dinilai efektif bagi usahatani mereka sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani.	menggunakan criteria penilaian.	
--	---	---------------------------------	--

Tabel lanjutan Penelitian Terdahulu

No	Hasil Penelitian	Metode Penelitian	Nama; Tahun; Judul
5	Hasil penelitian menunjukkan Tingkat efektifitas penyuluhan di Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung berada pada kriteria Kurang Efektif, Kinerja penyuluh dinilai sudah cukup baik dan cukup memuaskan. Tingkat partisipasi masyarakat petani dalam kegiatan penyuluhan di Desa Fajar Baru, Kecamatan Jati Agung masih rendah, dan Kinerja penyuluhan pertanian di Desa Fajar Baru, Kecamatan Jati Agung sudah cukup memuaskan dengan rentang nilai kepuasan 1,91 hingga 2,25	Penelitian menggunakan metode survey menggunakan metode pengumpulan data wawancara, kusioner, dan studi pustaka.	(Kordiyana K. Rangga, Abdul Mutolib, Helvi Yanfika, Indah Listiana, & Indah Nurmayasari 2020); Tingkat Efektivitas Penyuluhan Pertanian Di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

2.2.2 Pengertian Penyuluhan

Pengertian penyuluhan dalam arti umum adalah ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan. Penyuluhan dapat

dipandang sebagai suatu bentuk pendidikan untuk orang dewasa. Menurut Peraturan Menteri RI No.3 Tentang “Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian,” (2020) penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dalam mengakses informasi-informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisien usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Penyuluhan sebagai proses perubahan perilaku di kalangan masyarakat agar mereka tahu, mau dan mampu melakukan perubahan demi tercapainya peningkatan produksi pendapatan/keuntungan dan perbaikan kesejahteraannya. Dalam perkembangannya, pengertian tentang penyuluhan tidak sekedar diartikan sebagai kegiatan penerangan, yang bersifat searah (*one way*) dan pasif. Tetapi, penyuluhan adalah proses aktif yang memerlukan interaksi antara penyuluh dan yang disuluh agar terbangun proses perubahan perilaku (*behaviour*) yang merupakan perwujudan dari : pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang yang dapat diamati oleh orang pihak lain, baik secara langsung (berupa: ucapan, tindakan, bahasa tubuh dll) maupun tidak langsung (melalui kinerja dan atau hasil kerjanya). Dengan kata lain, kegiatan penyuluhan tidak berhenti pada penyebaran informasi/inovasi dan memberikan penerangan, tetapi merupakan proses yang dilakukan secara terus menerus, sekuat tenaga dan pikiran, memakan waktu dan melelahkan sampai terjadinya perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh penerima manfaat penyuluhan yang menjadi klien penyuluhan (Ramadhan, 2020).

2.2.3 Tujuan Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian mempunyai dua tujuan yang akan dicapai yaitu: tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka pendek adalah menumbuhkan perubahan-perubahan yang lebih terarah pada usaha tani yang meliputi : perubahan pengetahuan, kecakapan, sikap dan tindakan petani keluarganya melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap, dengan berubahnya perilaku petani dan keluarganya, diharapkan dapat mengelola usahatani dengan produktif, efektif dan efisien (Firmansyah et al., 2022).

Menurut Mawaddas, (2020) tujuan jangka panjang yaitu meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan kesejahteraan petani yang diarahkan pada terwujudnya perbaikan teknis bertani (*better farming*), perbaikan usahatani (*better business*), dan perbaikan kehidupan petani dan masyarakat (*better living*), dari pengalaman pembangunan pertanian yang telah dilaksanakan di Indonesia selama tiga tahun terakhir, menunjukkan bahwa, untuk mencapai ketiga bentuk perbaikan yang disebutkan diatas masih memerlukan perbaikan-perbaikan lain yang menyangkut.

1. Perbaikan kelembagaan pertanian (*better organization*) demi terjalinnya kerjasama dan kemitraan stakeholders.
2. Perbaikan kehidupan masyarakat (*better community*), yang tercermin dalam perbaikan pendapatan, stabilisasi keamanan dan politik yang sangat diperlukan bagi terlaksananya pembangunan pertanian yang merupakan sub-sistem pembangunan masyarakat (*community development*)
3. Perbaikan usaha dan lingkungan hidup (*better environment*) demi kelangsungan usahatani tentang hal ini, pengalaman menunjukkan bahwa penggunaan pupuk dan pestisida secara berlebihan dan tidak seimbang telah berpengaruh negative terhadap produktivitas dan pendapatan petani, serta kerusakan lingkungan hidupnya yang lain, yang dikhawatirkan akan mengancam keberlanjutan (*sustainability*) pembangunan pertanian itu sendiri.

2.2.4 Fungsi Penyuluhan

Menurut Pusat Pengembangan Penyuluhan (PUSBANGLUH) Pertanian dalam Romadi & Warnaen, (2021) menyatakan terdapat empat fungsi penyuluhan pertanian yaitu:

1. Pembuka jalan bagi petani untuk mendapatkan kebutuhannya dibidang pertanian khususnya ilmu pengetahuan.
2. Penyuluhan pertanian merupakan jembatan antara praktik atau kegiatan yang dijalankan petani dengan pengetahuan dan teknologi yang selalu berkembang dan senantiasa dibutuhkan oleh petani.
3. Penyampai, pengusahaan dan penyesuaian program nasional dan regional agar dapat dilaksanakan oleh petani dalam rangka mensukseskan program pembangunan nasional
4. Kegiatan pendidikan non formal yang dilakukan secara terus-menerus untuk mengikuti perkembangan teknologi yang dinamis dan masalah-masalah pertanian yang berkembang.

2.2.5 Prinsip-Prinsip Penyuluhan

Penyuluhan pertanian diselenggarakan sesuai dengan filosofi dan prinsip-prinsip penyuluhan pertanian dan prinsip-prinsip penyelenggaraan penyuluhan pertanian (Hartati & Kusnadi, 2021). Selanjutnya, Mandini, (2022) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip dalam metode penyuluhan pertanian, meliputi:

1. Upaya Pengembangan untuk berpikir kreatif:
Prinsip ini dimaksudkan bahwa melalui penyuluhan pertanian harus mampu menghasilkan petani-petani yang mandiri, mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi dan mampu mengembangkan kreativitasnya untuk

memanfaatkan setiap potensi dan peluang yang diketahui untuk memperbaiki mutu hidupnya.

2. Tempat yang paling baik adalah di tempat kegiatan sasaran:
Prinsip ini akan mendorong petani belajar pada situasi nyata sesuai permasalahan yang dihadapi.
3. Setiap individu terkait dengan lingkungan sosialnya:
Prinsip ini mengingatkan kepada penyuluh bahwa keputusan-keputusan yang diambil petani dilakukan berdasarkan lingkungan sosialnya

4. Ciptakan hubungan yang akrab dengan sasaran:
Keakraban hubungan antara penyuluh dan sasaran memungkinkan terciptanya keterbukaan sasaran dalam mengemukakan masalahnya.
5. Memberikan sesuatu untuk terjadinya perubahan.
Metode yang diterapkan harus mampu merangsang sasaran untuk selalu siap (dalam arti sikap dan pikiran) dan dengan sukahati melakukan perubahan-perubahan demi perbaikan mutu hidupnya sendiri, keluarganya dan masyarakatnya.

Terjadinya perubahan "context dan content" pembangunan pertanian dalam era reformasi, mengakibatkan terjadi pula perubahan sasaran dalam penyuluhan pertanian. Perubahan tersebut memberi pengaruh yang sangat besar karena saat ini tidak hanya petani dijadikan sebagai sasaran utama (objek) kegiatan penyuluhan tapi melibatkan pula stakeholder yaitu pelaku agrobisnis. Jadi, penyuluhan pertanian merupakan suatu upaya atau proses kegiatan yang dilakukan dalam rangka pemberdayaan masyarakat dan petani (Mandini, 2022).

2.2.6 Efektivitas Penyuluhan dalam Pengembangan Usahatani

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawah hasil. Jadi, efektivitas adalah keaktifan, dayaguna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas pada dasarnya menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, sering atau senantiasa dikaitkan dengan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan diantara keduanya. Efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada bagaiman cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara input dan outputnya (Wardana et al., 2024).

Menurut Nabila et al., (2024), efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya

untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya.

Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya. Dapat disimpulkan bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan partisipasi aktif dari anggota serta merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai. Suatu usahatani dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang di kuasai). Sebaik- baiknya dan dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input) (Ainun, 2021).

2.2.7 Efektivitas Kegiatan Penyuluhan

Efektivitas penyuluhan dapat dicapai dan diukur melalui keterleaksanaan kegiatan penyuluhan yang meliputi; pelatihan, pendampingan, pengawasan, dan evaluasi (Mandini, 2022).

1. Pelatihan

Kegiatan pelatihan penyuluhan adalah kegiatan pendidikan dan pengembangan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, informasi, dan keterampilan kepada petani atau kelompok, dengan tujuan membentuk sikap dan perilaku.

2. Pendampingan

Kegiatan pendampingan dalam penyuluhan adalah suatu proses edukasi dan dukungan yang diberikan kepada petani atau kelompok untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku terkait suatu topik tertentu. Tujuannya adalah membantu mereka dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan mencapai tujuan yang diinginkan secara mandiri.

3. Pengawasan

Kegiatan pengawasan penyuluhan bertujuan untuk memastikan pelaksanaan penyuluhan berjalan sesuai rencana, efektif, dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan ini melibatkan monitoring, evaluasi, dan pelaporan untuk mengevaluasi kemajuan kegiatan penyuluhan.

4. Evaluasi

Kegiatan evaluasi penyuluhan adalah proses sistematis untuk menilai sejauh mana suatu program penyuluhan telah mencapai tujuan dan sasaran yang diharapkan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang relevan, menentukan ukuran pencapaian, melakukan analisis, dan menarik kesimpulan untuk perbaikan atau penyempurnaan program di masa depan.

2.2.8 Ukuran Efektifitas

Mengukur efektivitas organisasi bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (*output*) barang dan jasa. Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif (Mawaddas, 2019). Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, sebagaimana dikemukakan oleh Halimah & Subari, (2020), yaitu:

1. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
2. Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.
3. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjebatani tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.
4. Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi dimasa depan.
5. Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.

6. Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
7. Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarannya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan oleh organisasi.
8. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingat sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menurut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.

Selanjutnya Nabila et al., (2024) mengemukakan 5 (lima) kriteria dalam pengukuran efektivitas, yaitu:

1. Produktivitas
2. Kemampuan Adaptasi Kerja
3. Kepuasan Kerja
4. Kemampuan Berlaba
5. Pencarian Sumber Daya.

2.3 Tanaman Strowberi

Tanaman strowberi merupakan tanaman buah berupa herba yang ditemukan pertama kali di Chili, Amerika. Salah satu spesies tanaman strowberi yaitu *Fragaria choiloensis* L. menyebar keberbagai Negara Amerika, Eropa dan Asia. Selanjutnya spesies lain, yaitu *Fragaria vesca* L. lebih menyebar luas dibandingkan spesies lainnya. Jenis stroberi ini pula yang pertama kali masuk ke Indonesia. Strowberi yang kita temukan di pasar swalayan adalah hibrida yang dihasilkan dari persilangan *Fragaria virgiana* L. var *Duchesne* asal Amerika Utara dengan *Fragaria Chiloensis* L. var *Duchesne* asal Chili. Persilangan itu menghasilkan hybrid yang merupakan strowberi modern (komersil) *Fragaria x annanassa* var *Duchesne*. Spesies tanaman strowberi yaitu *Fragaria chiloensis* L. menyebar ke berbagai Negara di Amerika, Eropa dan Asia. Sementara spesies lainnya yaitu *Fragaria vesca* L. tersebar lebih luas dibandingkan spesies lainnya. Jenis strowberi *Fragaria vesca* yang pertama kali masuk di Indonesia (Sonata et al., 2020).

Strowberi kaya dengan air dan energi yang rendah, sedang konten seratnya cukup tinggi. Adapun beberapa kandungan yang terdapat dalam 100 gram strowberi Berdasarkan Balai penelitian Tanaman strowberi dan buah Subtropika dalam (Jufriansyah, 2020) adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Kandungan Nutrisi (gizi) dalam setiap 100 gram Buah Strowberi

Kandungan Gizi	Propors (Jumlah)
Kalori (Kal)	32
Protein (g)	0,7
Lemak (g)	0,3
Karbohidrat (g)	7,7
Kalsium (mg)	16
Fosfor (mg)	24
Zat Besi (mg)	0,14
Vitamin A (IU)	12
Vitamin C (mg)	58,8
Vitamin E (mg)	0,29
Pottasium (mg)	153
Kalsium (mg)	1
Air (g)	90,95

Sumber : *National Nutrient Data Base For Standartr Referance, Release 27 (Healthaliciousness.com 2021)*.

Berdasarkan tabel diatas kandungan gizi dari 100 gram strowberi mempunyai manfaat yang tinggi terhadap kesehatan tubuh yang dapat memenuhi kubutuhan vitamin, karbohidrat, kalori, dan lain sebagainya.

Menurut Jufriansyah, (2020). taman strowberi memiliki klasifikasi sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae* (tumbuh tumbuhan)
 Divisi : *Spermatophyta* (tumbuhan berbiji)
 Subdivisi : *Angiospermae* (berbiji tertutup)
 Kelas : *Dicotyledonae* (biji berkeping dua)
 Ordo : *Rosales*
 Famili : *Rosac*
 Genus : *Fragaria*
 Spesies : *Fragaria* >< *ananassa Duchesne*,disebut stroberi modern.

2.3.1 Varietas Strowberi di Indonesia

Indonesia cocok untuk menanam strowberi, terutama di dataran tinggi. Strowberi dapat tumbuh dengan baik di daerah dengan suhu 17-20 derajat Celsius, kelembapan 70-80%, dan curah hujan 600-700 mm per tahun Indonesia merupakan negara tropis. Menurut Cinthia et al., (2020) terdapat beberapa varietas strowberi yang cocok dibudidayakan Indonesia, cocok ditanam di dataran tinggi & rendah.

1. Sweet Charlie (asal Amerika Serikat)
Varietas ini ditanam secara luas di dunia karena cepat berbuah, buah besar dengan warna jingga sampai merah, aroma tergolong kuat, sangat produktif, dan tahan terhadap serangan Colletotrichum.
2. Oso Grande (asal California)
Varietas ini sekarang digunakan secara luas di dunia. Ukuran buah sangat besar, buahnya padat, tengahnya bertekstur seperti busa, dan hasil panen tinggi.
3. Tristar (asal Amerika Barat)
Varietas ini memerlukan panjang hari netral. Ukuran buah medium sampai kecil, buah cocok untuk pengolahan makanan, dan tahan terhadap serangan penyakit red stele dan embun tepung.
4. Nyoho (asal Jepang Selatan dan Korea)
Secara umum, varietas ini memiliki penampilan buah sangat menarik, mengkilap, buah padat, sangat manis, dan sangat cocok untuk bahan baku kue.
5. Hokowaze (asal Jepang Utara)
Varietas ini memiliki hasil panen tinggi, aroma tajam, sedikit lunak, sangat rentan terhadap serangan Verticillium dan antraknosa serta tahan terhadap serangan penyakit embun tepung.
6. Rosa Linda (asal Florida)
Varietas ini memiliki hasil panen tinggi dengan aroma buah yang kuat. Varietas ini digunakan sebagai buah meja dan olahan.
7. Chandler (asal California)
Varietas ini telah ditanam secara luas di dunia. Ukuran buah besar, hasil panen tinggi, dan tahan terhadap serangan virus.

Varietas-varietas tersebut telah banyak dibudidayakan, khususnya di daerah dataran tinggi seperti Lembang, Cianjur, Cipanas dan Sukabumi (Jawa Barat), Batu dan Situbondo (Jawa Timur), Magelang dan Purbalingga (Jawa Tengah), Bedugul (Bali), dan Berastagi (Sumatera Utara).

2.4 Usahatani

Usaha tani merupakan suatu tempat berhimpun untuk memanajemen unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal, dan keterampilan oleh seseorang atau sekelompok orang guna menghasilkan suatu nilai tambah di lingkup pertanian. Dalam usaha tani terdapat suatu tanggung jawab oleh pelaku usaha yang membutuhkan motivasi dan pandangan kedepan.

Tanggung jawab tersebut yaitu tuntutan mengembangkan usaha untuk memperbesar skala dan mempertahankan usaha agar tetap berjalan. Pelaku usaha dalam hal ini petani harus mampu mengorganisasikan atau sarana produksi pertanian dan teknologi secara efektif dan efisien (Martha, 2021). Usahatani sebagai organisasi harus ada yang diorganisasi dan yang mengorganisasi, ada yang memimpin dan ada yang dipimpin, yang mengorganisasi usahatani adalah faktor-faktor produksi yang dikuasai atau yang dapat dikuasai.

2.4.1 Pengembangan Usahatani

Teknik dalam pengembangan usahatani dapat dilakukan dengan peningkatan skala ekonomis dan cakupan usaha. Menurut Nasution, (2019) Peningkatan skala ekonomis artinya terdapat penambahan skala produksi, tenaga kerja, teknologi, sistem distribusi, dan lokasi dalam usaha tersebut. Teknik ini diambil untuk menurunkan biaya jangka panjang sehingga mencapai economics of scale. Akan tetapi, apabila perluasan usaha dan peningkatan output tersebut justru mendorong peningkatan biaya dalam jangka panjang (*diseconomies of scale*), maka tidak baik dilakukan. Hal yang perlu dilakukan dalam menghadapi hal tersebut yaitu meningkatkan cakupan usaha (*economics of scope*). Peningkatan cakupan usaha yaitu langkah diversifikasi melalui penambahan jenis usaha, produk, dan jasa yang baru.

Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi pedesaan yang berkelanjutan, diperlukan upaya pengembangan usaha tani yang efektif. Menurut Romadi & Warnaen, (2021), beberapa upaya yang bisa diterapkan:

1. Peningkatan Produktivitas dan Kualitas Hasil Pertanian

Peningkatan produktivitas dan kualitas hasil pertanian merupakan langkah awal yang penting dalam pengembangan usaha tani. Untuk mencapai hal ini, petani perlu menerapkan teknologi modern, penggunaan pupuk organik dan pestisida yang ramah lingkungan, serta melakukan perawatan tanaman yang optimal.

2. Pengembangan Agribisnis

Pengembangan agribisnis adalah salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan nilai tambah hasil pertanian. Melalui pengolahan dan pengemasan produk pertanian, petani dapat memperoleh pendapatan yang

lebih tinggi serta meningkatkan daya saing produk lokal. Selain itu, pengembangan agribisnis juga dapat menciptakan lapangan kerja baru di pedesaan.

3. Diversifikasi Produk Pertanian

Diversifikasi produk pertanian adalah langkah penting untuk mengurangi risiko kegagalan usaha tani akibat fluktuasi harga dan permintaan pasar. Dengan mengembangkan beragam produk pertanian, petani dapat memaksimalkan potensi pasar dan meningkatkan ketahanan ekonomi pedesaan.

4. Optimalisasi Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Petani perlu mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam yang dimiliki, seperti lahan pertanian, air, dan energi. Penggunaan teknologi tepat guna dan pengelolaan yang baik dapat membantu meningkatkan efisiensi produksi serta mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

5. Peningkatan Akses Pembiayaan dan Pasar

Salah satu hambatan yang sering dihadapi oleh petani adalah akses terhadap pembiayaan dan pasar. Pemerintah dan lembaga keuangan harus berperan aktif dalam memberikan akses pembiayaan yang mudah dan terjangkau untuk petani. Selain itu, pengembangan pasar lokal, nasional, dan internasional juga perlu ditingkatkan agar petani dapat menjual produknya dengan harga yang menguntungkan.

6. Inovasi Teknologi Pertanian

Inovasi teknologi pertanian adalah salah satu kunci penting dalam pengembangan usaha tani. Dengan menggunakan teknologi yang tepat, petani dapat meningkatkan efisiensi produksi, mengurangi biaya, dan meningkatkan kualitas hasil pertanian. Beberapa contoh inovasi teknologi pertanian yang dapat diterapkan adalah mesin pertanian modern, pengolahan makanan, dan sistem irigasi yang efisien.

2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan alur berpikir atau alur penelitian yang dijadikan pola atau landasan berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju. Jadi kerangka berpikir merupakan alur yang dijadikan pola berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap suatu objek yang dapat menyelesaikan arah rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Berdasarkan pandangan di atas maka kerangka berpikir terkait Efektivitas Penyuluhan Dalam Pengembangan Usahatani stroberi di Desa Pandanrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu sebagai berikut:

